

**KONSEP ETIKA PENDIDIKAN
MENURUT IMAM AL - MAWARDI
DI DALAM KITAB “ADAB AD DUNYA WA AD – DIN”**

Oleh: Baderun

Dosen STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Abstrak

Imam Abu al-Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri atau yang lebih dikenal dengan Al Mawardi. Beliau adalah ulama besar yang sangat produktif dan memiliki banyak karya. Antara lain *Al-Iqna’*, *Al Hawi al-Kabir*, *Al-Ahkam as-Sulthoniyyah*. Salah satu karya Al Mawardi lagi adalah kitab *Al-Bughyatu al-Ulyaa Fii Adab ad-Dunya wa ad-Din* yang kemudian lebih dikenal dengan kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Kitab ini dipelajari di Madrasah-madrsan di Mesir dan juga Perguruan-perguruan Tinggi di sana. Sampai sejauh ini kitab tersebut telah dipelajari selama lebih dari tiga puluh tahun dan juga diterbitkan beberapa kali di bumi Eropa. Oleh sebab itu maka sekiranya patut digali pemikiran Al Mawardi dalam kitab tersebut khususnya terkait konsep-konsep etika pendidikan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas tentang konsep etika pendidikan menurut Imam Al-Mawardi di didalam kitabnya tersebut. Menurutnya, etika anak didik antara lain tamalluq, tadzallul, mengetahui keutamaan ilmu, mengagungkan, bersyukur, mengikuti akhlak baik, mengendalikan perkataan, rendah hati, selalu merasa butuh, yakin, kritis, pandai memilih, memilih yang dekat dan mudah, memilih yang kredibel. Sedangkan etika pendidik antara lain : rendah hati, menjauhi ujub, tahu diri, terus menambah keutamaan, terus memperbaiki kekurangan, terus belajar, tahu batasan ilmu, mengamalkan ilmu, mempermudah tidak kikir, memiliki kepekaan, tidak berlebihan kepada penguasa, menggunakan metode *mudzakaroh* dan *muhadhoroh* dalam melakukan pembelajaran kepada penguasa, bersikap lurus dan tegak, *qona’ah* terhadap rezeki yang sedikit, ikhlas dan tidak bermotif ekonomi, bersikap halus dan lemah lembut, selalu membantu, tidak kasar, tidak meremehkan, tidak merendahkan, tidak menolak seorang penuntut ilmu, tidak membuat lari dan tidak pula membuat putus asa.

Kata Kunci : *Etika Pendidikan Islam, Al-Mawardi, Kitab Adab ad-Dunya wa ad-Din*

A. Pendahuluan

Abu al Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri atau yang lebih dikenal dengan Al-Mawardi adalah salah satu putra terbaik umat islam. Seorang ulama yang hidup di mas kejayaan keilmuwan kaum muslimin.

Seorang pemikir mendalam di berbagai disiplin ilmu pengetahuan juga seorang penulis yang aktif berkarya dalam berbagai bidang keilmuwan dan ulama yang mengajar ilmu agama sekaligus aktif di pemerintahan.¹

Salah satu karya Al-Mawardi adalah kitab *Al-Bughyatu al-Ulyaa Fii Adab ad-Dunya wa ad-Din* yang kemudian lebih dikenal dengan kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* saja hingga kini. Kitab ini, menurut Mushtofa as-Saqaa sangat bermanfaat bagi para pelajar di sekolah menengah ke atas (madrasah tsanawiyah di Mesir) dan mahasiswa di perguruan tinggi Al-Azhar. Bahkan pernah ditetapkan sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah menengah atas (madrasah tsanawiyah di Mesir) selama lebih dari 30 tahun. Buku ini juga pernah diterbitkan di Eropa selama beberapa kali.

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* secara umum membahas tentang etika-etika dalam dunia pendidikan. Kemudian apa pentingnya etika dalam sebuah pendidikan. Sebuah pertanyaan yang penting untuk dijawab karena menentukan arah dan tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Sebagaimana hal itu Imam Syafi’i berkata: “Barangsiapa menghendaki dunia maka wajib baginya ilmu. Dan barangsiapa menghendaki akhirat maka wajib baginya ilmu. Dan barangsiapa menghendaki keduanya maka wajib baginya ilmu.”² Melihat pendapat dari Imam Syafi’i tersebut maka sikap yang paling baik yaitu menjaga sikap agama yang mantab dan tulus disertai sikap ilmiah yang moderat. Hal ini bisa terwujud dengan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas baik dalam bidang agama maupun bidang umum disertai etika yang bagus dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dicontohkan oleh ulama kita terdahulu.

¹ Mushtofa as-Saqaa, *Adab al-Dunya wa ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Pengantar, hlm.1

² Muhammad Asy-Syirbini Al-Khothib, *Mughni al Muhtaj Ila Ma’rifati Alfadzi al Manhaj*, (ttp: tnp, tt), Sumber Al-Maktabah Asy-Syamilah, Juz I, hlm. 31

B. Biografi Imam Al-Mawardi

Nama lengkapnya adalah Abu al Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Basry. Dilahirkan di Basrah pada tahun 364 H/974 M, dan wafat di Baghdad pada tahun 450 H/1058.

Berdasarkan informasi tersebut terlihat bahwa al-Mawardi hidup pada masa kejayaan Islam, yaitu masa di mana ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam mengalami masa puncak kejayaannya. Dari keadaan demikian tidaklah mengherankan jika Al-Mawardi tumbuh sebagai pemikir Islam yang ahli dalam bidang fiqh dan sastrawan di samping juga sebagai politikus yang piawai.

Al-Mawardi dikenal sebagai tokoh terkemuka madzhab Imam Syafi’i pada abad ke-10, pejabat tinggi pada masa daulah Abbasiyah dan hidup pada akhir Dinasti Abbasiyah. Kekuasaan Abbasiyah di Bagdad mulai melemah, akibat dari desakan para pejabat keturunan Turki dan Persia yang ingin merebut kekuasaan puncak. Sejarah mencatat, bahwa pada masa itu pejabat tinggi dari Turki sudah berani menuntut agar jabatan khalifah diserahkan kepada keturunan kepada keturunan non-Arab dan non- Quraisy.

C. Background Pendidikan Al-Mawardi

Al-Mawardi mengenyam pendidikan sejak masa awal pertumbuhannya seperti tokoh-tokoh intelektual muslim lainnya. Ia menerima pendidikan pertama kali di kota Basrah. Ia belajar Qur’an dan hadits kepada Muhammad Ibn ‘Adl Ibn Zuhar al-Maqarri, dan kepada Ja’far Ibn Muhammad Ibn Fadl Ibn ‘Abdillah Abu al- Qasim al-Daqqaq yang terkenal dengan Ibn al-Maristani al-Baghdadi (w.387 H). Lalu ia memperdalam fiqh dari seorang faqah Syafi’i yang terkenal di Basrah yaitu Abu al-Qasim ‘Abd al-Wahid al-Shaimari dan Abu Muhammad al-Baqi. Kemudian ia melanjutkan belajar fiqh di kota Baghdad pada tokoh fiqh Syafi’i Abu Hamid al-Isfaraini (w.406 H). Ia belajar hadits pada al-Za’faraini, Muhammad al-Jabali, Abu al-Qasim al-Diqaq, dan Ibn ‘Adl. Ia melengkapi pengetahuannya tentang tata bahasa dan kesusasteraan dari ‘Abdullah al-Bafi dan Abu ‘Abdullah al-Azadi. Ia memperdalam ilmu kalam dari Abu Hamid Ibn Abu Thahir al-Isfaraini (w.406 H).

Menurut pengakuan salah satu muridnya, Ahmad Ibn Ali al-Khatib, bahwa dalam bidang hadits, Al-Mawardi termasuk *tsiqat*. Guru yang sangat berpengaruh

dalam diri Al-Mawardi adalah Abu Hamid al-Isfirayini. Padanya beliau mendalami ilmu fiqh madzab Safi'i dalam kuliah rutin yang diadakan di masjid Abdullah Ibn al-Mubarak di Baghdad.

D. Karya-karya Al-Mawardi

Sebagai seorang ulama yang waktunya banyak digunakan untuk mengajar dan pemerintahan, Al-Mawardi juga tercatat sebagai ulama yang banyak melahirkan karya-karya tulisnya dengan ikhlas.

Menurut catatan sejarah, bahwa Al-Mawardi memiliki karya ilmiah tidak kurang dari 12 judul yang secara keseluruhan dibagi menjadi tiga kelompok pengetahuan.

Pertama, pengetahuan agama yang termasuk ke dalam kelompok pengetahuan agama ini antara lain Kitab tafsir berjudul An-Nukat wa al-'Uyun. Buku ini belum pernah diterbitkan dan naskah buku ini masih tersimpan pada Perpustakaan College 'Ali di Konstatiniyah dan Perpustakaan Kubaryali dan Rampur di India.

Selanjutnya buku berjudul al-Hawy al-Kabir, yaitu buku fiqh yang disusun menurut mazhab Syafi'i sebanyak 4000 halaman. Masih juga dalam bidang ilmu pengetahuan agama, tercatat kitab Al-Iqna' yang berisi ringkasan dari Kitab Al-Hawy dan ditulis dalam 40 halaman. Kemudian Adab al-Qadl di perpustakaan Sulaimaniyah di Konstatiniyah dan kitab A'lam an-Nubuwwah yang naskahnya masih tersimpan di Dar al-Kutab al-Mishriyah.

Kedua, kelompok pengetahuan tentang politik dan ketatanegaraan. Buku yang termasuk di dalamnya adalah Al-Ahkam al-Suthoniyah, Nasihat al-Muluk, Tashil an-Nazar wa Ta'jil az-Zafar dan Qawanin al-Wizarah as-Siasat al-Malik. Kitab Al-Ahkam al-Suthoniyah termasuk karya al-Mawardi yang paling populer di kalangan dunia Islam. Buku ini berisi tentang pokok-pokok pikiran mengenai ketatanegaraan seperti jabatan khalifah dan syarat-syarat bagi mereka untuk diangkat sebagai khalifah serta para pembantu pemerintahan.

Sedangkan kitab Nasihat al-Muluk berisi nasihat bagi seorang pemimpin, kitab Tashil an-Nazar wa Ta'jil az-Zafar berisi tentang masalah politik dan ragam

pemerintahan. Selanjutnya, kitab *Qawanin al-Wizarah as-Siasat al-Malik* berisi uraian tentang mengenai ketentuan kementerian dan politik raja.

Ketiga, kelompok pengetahuan bidang akhlaq. Yang termasuk di dalamnya adalah kitab *An-Nahwu, al-Awsat wa'al Hikam* dan *al-Bughyah fi Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Buku *An-Nahwu, al-Awsat wa'al Hikam* berisi tentang uraian tata bahasa dan sastra yang telah diteliti oleh *Yaqut al-Hamamy*. Sedangkan kitab *al-Awsat wa'al Hikam* berisi tentang 300 hadist, 300 hikmah dan 300 buah syi'ir. Sementara kitab *al-Bughyah fi Adab ad-Dunya wa ad-Din* merupakan kitab yang amat populer hingga sekarang dan dikenal sebagai kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*.

E. Etika Menurut Al- Mawardi

Etika al-Mawardi dalam karyanya kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* sebagaimana dikemukakan oleh *Madjid Fahkry*, dikategorikan sebagai etika Islam yang bercorak religius yakni keputusan etikanya bukan hanya berdasarkan pada al-Qur'an, as-Sunnah saja, tetapi juga berdasarkan konsep-konsep teologis, sedikit kategori- kategori filsafat dan sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam.

Konsep kunci moral al-Mawardi dikemas dalam teorinya tentang *murū'ah*. Konsep tersebut, selain menekankan manusia agar melakukan sesuatu yang paling bermanfaat, juga memerintahkan manusia agar melakukan sesuatu yang paling indah. Konsep *murū'ah* seperti itu dapat ditarik garis penghubung dengan konsep *complete virtue* (kebaikan sempurna)-nya *Aristototeles* yang berujung pada keadilan yang sempurna.³

Konsep etika al-Mawardi dalam kitabnya *Adab ad-Dunya wa ad-Din* terbagi menjadi tiga tema pokok yaitu; perilaku agama, perilaku dunia dan perilaku individu. Tema pertama, perilaku agamaini al-Mawardi memberikan analisis yang seimbang terhadap tiga hal; tentang akal, pengetahuan dan agama. Kebaikan utama yang dilahirkan oleh pengetahuan, adalah kemampuan untuk menjaga diri (*syiyanah*) dan pertahanan moral. Kebahagiaan (*sa'adah*) di dunia maupun di

³ *Suparman Syukur, Etika Religius Abu al-Hasan al-Mawardi*, kajian kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*, dalam *Disertasi di UIN Sunan Kalijaga*, 2001, hlm.134

akhirat hanya dicapai melalui konsep syari'at. Pelaksanaan syari'at harus bertumpu pada akal dan pengetahuan yang luas khususnya pengetahuan agama. Konsep syari'at dalam perilaku agama ini adalah amar ma'ruf dan nahi munkar baik pada dirinya sendiri ataupun orang lain.

Tema kedua, perilaku dunia difokuskan pada kebaikan dunia menurut al-Mawardi bisa dicapai dengan dua unsur pokok; pertama, ketertiban dunia (universal) dan kedua, ketertiban individu (individual). Pembahasannya ini tidak terlepas dari diskursus sosiologi. Konsep etika untuk ketertiban dunia (universal) adalah keadilan (*al-'adl*) dan sikap moderat (*i'tidal*) yang meliputi; keberanian (*syaja'ah*), kebijaksanaan, menahan diri ('iffah), kesetiaan, dan kewibawaan (*waqar*). Konsep keadilan ini seperti tokoh etika lainnya seperti Ibnu Miskawaih, Ghazali dan para filosof etika lainnya, keadilan merupakan sikap tengah di antara dua akstrem. Kemaslahatan individu berporos pada kebajikan (*al-bir*) yang melahirkan kemurahan hati (*shilah*) dan perbuatan yang benar (*ma'ruf*).

Tema ketiga adalah perilaku individu, isu pokok dikembangkan adalah analisis kebaikan-kebaikan manusia, seperti kerendahan hati, sikap baik, kesederhanaan kontrol diri, amanat. Kebaikan-kebaikan sosial, seperti ucapan baik, 'iffah, sabar, dan tabah, memberi nasehat yang baik, dan menjaga kepercayaan serta kesopanan.⁴

Konsep kunci moral baginya adalah kemuliaan akhlaq (*murū'ah*). Ini menekankan manusia untuk berbuat yang paling bermanfaat dan yang paling indah. *Muru'ah* ini merupakan konsep dasar dalam moralitas Arab yang muncul sebelum periode Islam. Konsep ini dapat disejajarkan dengan konsep Aristoteles tentang kebaikan yang sempurna "*complete virtue* " yang berujung pada keadilan yang sempurna.⁵

F. Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* adalah sebuah kitab yang berisi ulasan secara elaboris tentang konsep etika karya al-Mawardi. Dengan karyanya ni bisa mensejajarkan al-Mawardi (w.1058) sebagai tokoh pemikir tentang etika dengan

⁴ Mohammad Nu'man, *Konsep Etika al-Mawardi*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, hlm.238-239

⁵ *Ibid.*, hlm.239

Ibn Miskawaih (w.1030) tokoh filsafat etika dan al-Ghazali (w.1111), karena paling tidak al-Mawardi (w.1058) menurut Madjid Fakhry bisa Makarim al-Syari'ah karya Raghib al-Isfahani (w.1108) dan Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali (w.1111).

Dari sini timbul pertanyaan benarkah penilaian Madjid Fakhry bahwa kitab *Adab al-Dunya wa ad-Din* karya al-Mawardi turut berpengaruh terhadap karya etika al-Ghazali Ihya' Ulum al-Din dan karya etika Raghib al-Isfahani kitab al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah.

Pembahasan etika dalam *Adab al-Dunya wa ad-Din* lebih komprehensif meskipun di satu sisi bercorak religius tetapi tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran rasional di sisi lain. Ini bisa terlihat dari uraian karyanya *Adab al-Dunya wa ad-Din* yang dinilai oleh beberapa tokoh Sunni lainnya yang menuduh bahwa al-Mawardi sebagai penganut Mu'tazilah. Tuduhan tersebut dilontarkan karena al-Mawardi memulai pembahasan kitabnya ini tentang kedudukan dan keutamaan akal yang sangat tinggi seperti Mu'tazilah. Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah yang dimaksud akal menurut al-Mawardi.⁶

Karya al-Mawardi ini ditulis sebelum al-Ghazali yang berisi tentang berbagai teori kehidupan, baik secara kelompok maupun secara individual, dan berbagai teori keagamaan, disajikan secara lugas, sederhana dan menarik. Mustafa al-Saqa' telah mentahqiq kitab *Adab al-Dunya wa ad-Din* pada tahun 1955 tetapi jauh sebelumnya karya al-Mawardi tersebut telah dicetak, menurut Ricardo Cole bahwa karya al-Mawardi ini dicetak bersamaan dengan karya Ibn Miskawaih *Tahdzib al-Akhlaq wa Ta'sir al-A'raq* dalam bentuk catatan pinggir (al-Hamisy) di Kairo tetapi tidak disebutkan siapa pengarang buku tersebut.

Menurut Mustafa al-Saqa' sebelum dirinya mentahqiq karya al-Mawardi ini, kitab tersebut telah disepakati sebelumnya di sekolah menengah atas (madrasah tsanawiyah) dan di perguruan tinggi al-Azhar selamakurang lebih 30 tahun, melalui rekomendasi kementerian pendidikan (wizarah al-Ma'arif).

Penerbit Mustafa al-Babi al-Halabi kemudian mencetak ulang karya ini secara khusus pada tahun 1973 digunakan untuk literatur wajib bagi sekolah menengah atas (madrasah tsanawiyah) di Mesir, dengan mengurangi beberapa bab yang dianggap kurang setara dengan kemampuan mereka. Karya ini juga dicetak di

⁶ *Ibid.*, hlm 26

Eropa berulang kali jauh sebelum dicetak di Mesir dan sampai kini buku ini masih dibaca diberbagai kawasan dunia.

Sebagian naskah manuskrip kitab ini masih tersimpan di Berlin di Musium Britanica dan ada juga yang berada di Mesir dengan judul *Adab al-Dunya wa ad-Din*. Sedangkan manuskripnya yang terdapat di Rampur India dengan judul *al-Bughyatul ulya fi Adab al-Din Wa al-Dunya*. Menurut Mustafa al-Saqa' judul kedua inilah yang asli diberikan oleh pengarangnya, sedangkan judul *Adab al-Dunya wa ad-Din* menurutnya diberikan oleh para generasi setelahnya dan nama itulah yang dikenal sampai saat ini.

G. Etika Pendidik dan Anak Didik di Dalam Kitab *Adab Ad Dunya wa Ad Din*

1. Adab pendidik

Berdasarkan analisis etika pendidik dalam Kitab *Ad Dunya wa Ad Din* di temukan sejumlah lima belas butir etika. Sebagai penjabaran dari kelima belas butir etika tersebut dibahas dalam bahasan berikut ini.

a. Tamalluq kepada Pendidiknya

Hendaknya anak didik selalu memiliki sifat *tamalluq* kepada pendidiknya, yakni perasaan sangat senang dan penuh harap dalam keadaan sangat merendah diri terhadap pendidiknya. Jika anak didik memiliki sifat ini niscaya dia akan bisa meraih ilmu dengan sebaik-baiknya. Sebab jika anak didik memiliki sifat ini maka akan mendorong pendidiknya mengeluarkan ilmu-ilmu simpanannya.

b. Tadzallul kepada Pendidiknya

Hendaknya anak didik selalu memiliki sifat *tadzallul* kepada pendidiknya, yakni bersikap rendah hati dan menampakkan kerendahan diri terhadap pendidiknya. Jika anak didik memiliki sifat ini niscaya dia akan bisa meraih ilmu dengan maksimal. Sebab jika anak didik memiliki sifat ini maka akan mendorong pendidiknya untuk selalu sabar dan betah dalam mendidik.

c. Mengetahui Keutamaan Ilmunya Pendidik

Di dalam mencari ilmu, seorang anak didik harus mengetahui keutamaan ilmu pendidiknya. Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA berkata: “ Tidak mengetahui keutamaan ahli kecuali ahli keutamaan.”

Di antara keutamaan pendidik adalah menjadi sebab hilangnya kebodohan anak didik sehingga menjadi orang yang pandai. Begitu pula, lantaran pendidik, seorang anak didik yang hina menjadi mulia derajatnya.

d. Mengagungkan Pendidik

Diriwayatkan dari ‘Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa mengagungkan orang lain maka sungguh ia telah mengagungkan Tuhannya.

e. Bersyukur (Berterima Kasih) kepada Pendidiknya dengan Perbuatan.

f. Hendaknya Anak Didik Mengikuti Akhlak yang Diridhoi oleh Allah dari Pendidiknya agar Hati mereka Menyatu dan Anak Didik Tumbuh Di dalam Akhlak Tersebut serta Menjauhi Akhlak yang Bertentangan Dengannya.

g. Hendaknya Anak Didik Menjaga Diri dari Banyak Bicara kepada Pendidiknya Meskipun Sang Pendidik Mengakrabinya. Yang dimaksud dengan “banyak bicara” disini adalah mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak diperlukan.

h. Hendaknya Anak Didik Menjaga Diri dari Menonjolnya Dirinya kepada Pendidiknya Meskipun Sudah Lama dalam Bergaul Dengannya. Sebab hal itu bisa menjerumuskan seorang anak didik pada sifat ujub dan riya’ dimana keduanya sangat tercela bagi seorang penuntut ilmu.

i. Anak Didik Tidak Boleh Menampakkan Sikap Merasa Cukup atau Tidak Butuh kepada Pendidiknya Sebab Hal itu Berarti Kufur Nikmat dan Meremehkan Pendidik.

Sifat ini sangat buruk. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Istilahnya dalam pepatah Indonesia “habis manis sepah dibuang”. Kalau dalam kehidupan rumah tangga, istilahnya “ada uang abang disayang, tak ada uang abang ditendang”. Sifat ini mendorong seseorang hanya berbuat baik ketika butuh pertolongan orang lain. Tapi jika sudah mendapatkan pertolongan dia menjadi cuek atau tidak ramah lagi.

j. Tidak Seharusnya Anak Didik Menuntut kepada Pendidiknya

Maksudnya jangan memaksa kepada pendidik pada hhal-hal yang belum di pahami atau belum jelas, berarti anak didik meragukan keilmuannya.

k. Janganlah Anak Didik Meninggalkan (Bertanya kepada Pendidiknya dengan Alasan karena Tidak Mau Mempersulitnya (Oleh Sebab Banyaknya Pertanyaan) Disebabkan Mencukupkan Diri dengan Sekedar Bertaklid kepada Keterangan yang Diambil dari Pendidik

l. Hendaknya Anak Didik Mengambil Bagiannya (ILMU) dari Pendidik yang Alim yang Banyak Dicecap Ilmunya oleh Para Pencari Ilmu (dalam Bidang tersebut)

Janganlah Anak Didik sekedar mencari kemasyhuran dan nama baik dari seorang pendidik. Yakni memilih pendidik hanya sekedar yang tersohor dan punya sebutan nama baik saja jika kemanfaatan dari lainnya lebih besar. Kecuali kemanfaatannya yang sama diantara keduanya (yang mashyur dan tidak) maka lebih baik memilih yang lebih mahsyur sebab punya hubungan (Pendidik Anak Didik) dengannya itu lebih bagus dan mengambil ilmu darinya lebih diterima.

m. Jika Ilmu Bisa Didapatkan dari Tempat yang Dekat maka Janganlah Mencarinya di Tempat yang Jauh

Jika Ilmu Bisa Didapatkan dari Tempat yang Dekat maka Janganlah Mencarinya di Tempat yang Jauh. Sebab berpindah tempat dari yang dekat ke yang jauh itu menyusahkan dan memberatkan. Disamping itu akan menyia-nyiakan waktu dan harta benda. Sebab perjalanan jauh tentunya akan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang banyak. Kalau melakukan perjalanan jauh hanya untuk mendapatkan ilmu yang sama di tempat yang dekat bukankah ini perbuatan sia-sia? Rugi waktu dan biaya. Kecuali ilmu yang hendak dicari memang berada di tempat yang jauh. Maka perjalanan seperti itu diperbolehkan.

- n. Jika Ilmu Bisa Didapatkan dengan Cara yang Mudah maka Janganlah Mencarinya dengan Cara yang Sulit
- o. Jika Sudah Menemukan Pendidik yang Terpuji Menurut Penelitian Anak Didik maka Janganlah Mengambil Ilmu dari Pendidik yang Belum Diteliti
Jika Sudah Menemukan Pendidik yang Terpuji Menurut Penelitian Anak Didik maka Janganlah Mengambil Ilmu dari Pendidik yang Belum Diteliti. Sebab hal ini tanpa disadari bisa menimbulkan perolehan ilmu yang kurang maksimal dibandingkan dengan pendidik yang sudah diteliti. Terkadang, seorang pencari ilmu meninggalkan seorang pendidik yang sudah diteliti (sudah mashyur) dalam suatu bidang keilmuan.

2. Adab anak didik

Menurut Al-Mawardi, dalam proses pembelajaran, guru hendaknya senantiasa menjaga etika, karena dari seluruh aspek pendidikan, guru mempunyai peran sangat penting, bahkan posisi terdepan. Bahkan keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru itu sendiri, baik dari segi penguasaan materi maupun metodologinya, dan kepribadiannya yang sama antara kata dan perbuatannya.

a. Tawadhu atau Rendah Hati

Menurut Al-Mawardi, seorang pendidik harus memiliki sikap rendah hati (tawadhu) serta menjauhi sikap ‘ujub (besar kepala).

b. Menjauhi Sikap ‘Ujub

Sikap ‘ujub adalah merasakan kelebihan pada dirinya tanpa melihat siapa yang memberikan kelebihan itu. Ia adalah penyakit hati yang jika nampak atsar/pengaruhnya kepada lahiriyah seorang menjadi sikap sombong.

c. Tidak berbicara atau menjelaskan suatu perkara yang belum ia ketahui atau belum ia fahami seakan-akan ia adalah orang yang sudah mengetahuinya atau memahaminya.

Tidak berbicara atau menjelaskan suatu perkara yang belum ia ketahui atau belum ia fahami seakan-akan ia adalah orang yang sudah mengetahuinya atau memahaminya. Sebab tindakan demikian merupakan suatu bentuk kedustaan dan dapat berakibat fatal.

d. Hendaknya Pendidik Menganggap Sedikit Keutamaannya (Meskipun Sebenarnya Sudah Banyak Menurut Pandangan Umum) Sehingga Terus Berusaha Menambahnya dan Menyempurnakannya.

Sebab sedikitnya ilmu itu keburukan. Sedangkan banyak ilmu kebaikan. Maka seorang pendidik seharusnya selalu menambah kebaikannya dan mengurangi keburukannya.

e. Hendaknya pendidik menganggap banyak kekurangannya (meskipun sebenarnya hanya sedikit atau hampir tidak ada menurut pandangan umum) sehingga terus berusaha menguranginya dan menghilangkannya

f. Hendaknya pendidik tidak puas dan menerima (qona’ah) dengan ilmu yang sudah diketahuinya. Sehingga mau terus belajar dan menambah pengetahuannya.

Sebab menerima (Qona’ah) terhadap ilmu itu menyebabkan zuhud (membenci/meniadakan/menjauhi) terhadap ilmu. Hal ini menyebabkan perbuatan meninggalkan (mencari) ilmu. Dan meninggalkan mencari ilmu merupakan kebodohan.

g. Tidak semestinya (jangan sampai) seorang pendidik tidak mengetahui puncak ilmu yang dicapainya (batasan keilmuannya)

- h. Hendaknya karakter/tabi'at pendidik adalah mengamalkan ilmunya dan mendorong dirinya sendiri agar melakukan apa yang diperintahkannya
Dengan demikian pendidik menjadi suri tauladan bagi anak-anak didiknya.
- i. Hendaknya seorang pendidik menjauhi sikap mengucapkan sesuatu yang tidak akan dilakukannya, memerintahkan sesuatu yang sulit/tidak mungkin dilaksanakan dan merahasiakan sesuatu dibalik apa yang nampak secara lahiriyah.
- j. Tidak kikir untuk mengajarkan ilmu yang dikuasainya dengan baik dan tidak mencegah diambil faedahnya apa yang mereka tahu
Tidak kikir untuk mengajarkan ilmu yang dikuasainya dengan baik dan tidak mencegah diambil faedahnya apa yang mereka tahu. Sebab kikir tersebut tercela dan suatu kedholiman dan pencegahan itu adalah suatu bentuk iri dan dosa.
- k. Hendaknya seorang pendidik mempunyai firasat (kepekaan) terhadap kemampuan anak didiknya
Hendaknya Seorang Pendidik Mempunyai Firasat (Kepekaan) Terhadap Kemampuan Anak Didiknya dengan melihat tanda-tanda yang ada pada diri mereka. Sehingga pendidik mengetahui seberapa dalam dan luas materi keilmuan yang diajarkan kepada para anak didik sesuai batas kemampuan mereka.
- l. Terkadang ada sebagian penguasa yang mencintai ilmu oleh karena keutamaan dirinya dan kedermawanan tabi'atnya, maka seorang pendidik tidak boleh menjadikan hal tersebut sebagai sebab membeberkan (secara berlebihan) ilmu di hadapannya dan menonjolkan diri terhadapnya.
Terkadang Ada Sebagian Penguasa yang Mencintai Ilmu Oleh Karena Keutamaan Dirinya dan Kedermawanan Tabi'atnya, maka Seorang Pendidik Tidak Boleh Menjadikan Hal tersebut sebagai Sebab Membeberkan (Secara Berlebihan) Ilmu di Hadapannya dan Menonjolkan Diri Terhadapnya.
- m. Hendaknya Pendidik Menggunakan Metode Mudzakaroh dalam Melakukan Pembelajaran kepada Penguasa

Hendaknya Pendidik Menggunakan Metode Mudzakaroh dalam Melakukan Pembelajaran kepada Penguasa. Tidak menggunakan ta'lim dan ifadah (baca: ceramah,pen). Sebab mereka memulai pembelajaran pada saat sudah dewasa. Dan penundaan/ keterlambatan dalam belajar itu merupakan suatu kekurangan yang dirasa berat bagi seorang penguasa.

- n. Hendaknya pendidik menjaga diri dari mengikuti penguasa yang menjadi anak didiknya dalam perkara yang jauh dari agama dan bertentangan dengan kebenaran dikarenakan menyetujui pendapatnya dan mengikuti hawa nafsunya

Terkadang para ulama berbuat kesalahan disini dikarenakan takut atau segan. Maka mereka pun tersesat dan menyesatkan dan mengakibatkan akibat buruk serta buruknya peninggalan.

- o. Hendaknya pendidik menjaga diri dari pekerjaan yang syubhat dan menerima (qona'ah) terhadap rezeki yang sedikit yang sudah cukup menyelamatkan dirinya dari beratnya pekerjaan mencari rezeki

Hal itu dikarenakan sesungguhnya pekerjaan yang syubhat itu dosa dan beratnya pekerjaan mencari rezeki itu kehinaan.

- p. Hendaknya seorang pendidik bertujuan mencari ridho allah dan mencari pahala-nya di dalam mengajar para anak didiknya dengan tanpa mengharapkan balasan dan tidak mencari rezeki (bermotif ekonomi) atasnya.

- q. Hendaknya seorang pendidik selalu menasehati anak-anak didiknya, bersikap halus (lemah lembut) kepada mereka, mempermudah jalan mereka, dan mengarahkan segala upaya untuk membantu dan menolong mereka

Sesungguhnya hal itu menyebabkan besarnya pahala mereka (para pendidik), memuliakan sebutan mereka, menyebarkan ilmu mereka dan menjadikan pengetahuan mereka mendarah daging.

- r. Hendaknya para pendidik tidak memperlakukan anak-anak didiknya dengan bengis/kejam/keras, tidak pula maeremehkan orang yang masih muda dan tidak pula meremehkan orang yang baru memulai belajar

Sebab jika pendidik menjaga hal itu maka akan lebih menarik bagi para anak didik, lebih lemah lembut kepada mereka dan lebih mendorong mereka untuk menyukai apa yang ada pada diri para pendidik.

- s. Hendaknya para pendidik tidak menolak seorang penuntut ilmu, tidak pula membuat lari orang yang menyukai ilmu, tidak pula membuat putus asa orang yang mempelajari ilmu

Sebab hal itu bisa menyebabkan terputusnya kesenangan mereka terhadap ilmu, dan menimbulkan kebencian mereka kepada apa yang ada pada diri pendidik. Jika hal ini terus berlangsung, maka bisa menyebabkan punahnya ilmu oleh sebab kematian mereka.

H. Penutup

Etika dalam pendidikan sebagaimana yang digagas oleh Al Mawardi ini mencerminkan bahwa urgensi etika itu sangat tinggi. Etika berlaku bagi pendidik maupun anak didik. Baik pendidik maupun anak didik semua harus menggunakan etika yang sesuai dengan ranah dan kondisi masing-masing. Etika sebagai pendidik berbeda dengan anak didik karena pendidik adalah seseorang yang menyampaikan ilmu kepada anak didik. Pendidik sebagai contoh dan teladan anak didik, pendidik juga sebagai orang tua dari anak didik. Oleh karena itu sebagai orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya maka harus beretika sesuai dengan posisi dan jabatannya.

Sebagaimana layaknya pendidik, anak didik juga harus menggunakan etika. Yang mana dalam hal ini khususnya etika di dalam pendidikan. Anak didik sebagai orang yang mencari, menuntut dan butuh akan ilmu pengetahuan. Ilmu tak akan bermanfaat tatkala tidak disertai dengan etika yang baik pula, karena ilmu itu adalah sesuatu yang mulia, maka untuk mendapatkan yang mulia itu juga harus dengan jalan yang mulia pula. Jalan yang mulia itu yang secara adat dan peradaban manusia yaitu dengan adab dan etika. Yang pada dasarnya hubungan antara ilmu dan etika itu secara posisi etika lebih tinggi daripada ilmu itu sendiri. Etika lebih tinggi dari pada ilmu karena setiap orang yang beretika dapat dipastikan ia mempunyai hati yang lembut dan keilmuan yang dalam dan sementara itu

seseorang yang berilmu belum tentu ia memiliki etika yang baik karena ilmu itu sendiri bisa diiringi dengan nafsu yang tidak baik. Oleh sebab itu antara etika dan ilmu itu sebainya selaras, berjalan beriringan, dan sesuai dengan situasi, kondisi, posisi, dan lingkungan sekitar.

I. Daftar Pustaka

- As Sijistani, Abu Dawud Suklaiman bin Al ASY'ATS, *Sunan Abi Dawud*. Sumber Al Maktabah Asy Syamilah.
- Al Qarashi, Baqir Sharif. 2003 *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta Pustaka Zahra.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Etika dan Ilmu Ekonomi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Khothib, Muhammad Asy-Syirbini, *Mughni al Muhtaj Ila Ma'rifati Alfadzi al Manhaj*, (ttp: tnp, tt), Sumber Al-Maktabah Asy-Syamilah, Juz I
- As-saq, Mustafa. 1995. *Adab al-dunya wa al-din, pengantar*. Beirut: Dar al-fikr.
- As-Saqaa, Mushthofa. 1995. *Adab al-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikri
- Mujib, Abdul, et.al. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musnamar, Thohari dkk. 1986. *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nu'man, Mohammad. 2007. *Konsep Etika al-Mawardi*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Subhi, Ahmad Mahmud. Tt. *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi fikri al-islam, al-aqliyyun wa al-zauqiyyun wa al-nadzar wa al-amal*. Mesir: Dar al-ma'rif.
- Syukur, Suparman. 2001. *Etika Religius Abu al-Hasan al-Mawardi, kajian kitab Adab al-Dunya wa al-Din*, dalam Disertasi di UIN Sunan Kalijaga.
- Ya'qub, Hamzah. 1985. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.